

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Lukman

Sabaruddin Garancang

Universitas Islam Negeri Makassar

Abstract

Alquran as a guidance has many aspects encouraging the quality of human resources, like educational aspect. Alquran gives an advice about the education in order to make that human being has a good and strong mentality. The educational value of Luqman al-Hakim described in surah Luqman [31] contains several aspects: Firstly, the belief or faith building aspect as a basic principle in Islam. The doctrine of Luqman that is reflected clearly in the surah Luqman [31]: 13; Secondly, ritual aspect as described in the verse 17 which leads his son persuasively to pray as a form of the faith; Thirdly, character building aspect which is described in the verses 14, 15, and 18. Luqman stimulates his son to respect his parents and to treat his personal apparent nicely in daily life; Fourthly, personal and social building aspect that takes a long time, from the fetus till 21 years old. This case can be understood from verse 16 in surah Luqman.

Pendahuluan

Alquran sebagai petunjuk banyak membicarakan masalah-masalah pendidikan yang dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pembentukan sumber daya manusia sudah barang tentu melalui pendidikan. Alquran telah memberikan petunjuk tentang pendidikan, agar memiliki mental yang baik dan kuat. Hal ini tidak mungkin bisa dicapai, kecuali melalui pendidikan atas dasar keimanan yang kokoh di dalam diri manusia. Hal ini nantinya akan melahirkan suatu sikap mandiri yang tidak kenal menyerah, senantiasa bersikap jujur, tenang dan hidup dewasa. Apabila kondisi ini tercapai, memungkinkan sumber daya yang ada akan memberikan kontribusi yang bernilai dalam rangka mewujudkan cita-cita bersama, yaitu masyarakat yang adil dan makmur.

Untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur perlu mendapat perhatian yang serius terhadap sumber daya manusia apalagi dalam abad IPTEK sekarang ini jauh lebih penting bila dibandingkan dengan sumber daya lainnya. Dengan kata lain perlu membentuk sumber daya manusia dengan cara mendidik secara Qur'ani agar ajaran Islam tertanam dengan kokoh di dalam diri manusia yang memiliki mental kuat, dan mengantarkan pada kehidupan yang

sejahtera baik dunia dan di akhirat kelak. Pada pembahasan ini akan dibicarakan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Alquran, surat Lukman ayat 12-19.

Pengertian Pendidikan

1. Secara Etimologi

Dalam perspektif Islam, terdapat 3 term yang berkaitan dengan makna pendidikan.

Pertama, ta'lim berasal dari kata *ملع - ملعي - ميلعت* yang berarti mengajarkan, sekadar memberi tahu, memberi pengetahuan.¹ Kedua, tarbiyah berasal dari kata *بير - بيري - تبيرت* yang berarti memelihara, mengasuh, mendidik.² Termasuk di dalamnya makna mengajar atau 'allama. Dari makna ini pendidikan dirumuskan sebagai proses bim-bingan terhadap potensi manusia (jasmani, rohani dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dalam masa depan.³ Ketiga, ta'dib berasal dari

kata *بدأ - بدأي - ابدأت* yang berarti mendidik, memperbaiki, melatih disiplin.⁴ Kata ini mengandung makna ta'lim, dan tarbiyah. Dalam pengertian ini pendidikan dirumuskan sebagai upaya manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara operasional dan cocok dengan ilmu pengetahuan serta teknologi yang dikuasainya.

2. Secara Terminologi

Para ahli telah memberikan definisi pendidikan tersebut sebagai berikut.

- a. Hasbullah, menyatakan bahwa pendidikan adalah sesuatu usaha manusia untuk membina kepribaian sesuai nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵
- b. Sudirman N., dkk. mengatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁶
- c. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷

d. Fadil Al-Jamali merumuskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁸

Dari rumusan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah suatu proses bimbingan jasmaniah dan rohaniah menuju terwujudnya kepribadian utama yang menyeluruh, sehingga dengan pendidikan seseorang itu mampu menjalankan tugas kemanusiaannya dengan baik sebagai hamba Allah dan makhluk yang berhubungan dengan akhlak sekitarnya.

Sekilas Tentang Lukman Al-Hakim

Lukman yang disebut dalam Alquran adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya sementara ini. Dia terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. Banyak riwayat yang mengurai asal-usulnya di antaranya; ada yang mengatakan bahwa beliau berasal dari Nuba, penduduk Ailah, dan ada juga yang mengatakan dia berasal dari Etiophia (Habsyi). Pendapat lain mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada lagi yang mengatakan bahwa beliau seorang bangsa Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa dia seorang tukang jahit, tukang kayu, dan penggembala. Luqman al-Hakim hidup di zaman Nabi Daud as. Dia selalu mendampingi Nabi Daud as. dalam memberi dukungan serta pikiran yang penuh hikmah. Dalam Alquran dikatakan bahwa Luqman diberi anugerah oleh Allah SWT. sehingga dia digelar Lukman al-Hakim, artinya Luqman yang diberi Hikmah. Menurut cerita Bani Israil, Luqman selalu menyampaikan kata-kata hikmah sehingga dia banyak dikenal oleh masyarakat. Dia adalah bangsa Afrika berkulit hitam yang sebelumnya dijadikan budak belian lalu dimerdekakan. Tetapi karena budi pekertinya begitu baik serta ketakwaannya begitu tinggi, dia sangat dihormati oleh masyarakat. Rasulullah Saw. menaruh hormat kepada Lukman dan dalam sabdanya mengatakan bahwa Lukman sebenarnya bukanlah Nabi, melainkan hamba yang dijaga dan dicintai oleh Allah SWT. Oleh karenanya, Allah SWT menganugerahkan hikmah kepadanya. Pernyataan Rasulullah Saw. tersebut jelas menggambarkan Lukman sebagai orang yang mulia karena sifat pribadinya, dia dijaga, dipelihara, dan dilindungi dari

kemungkar-kemungkar. Dia dikaruniai kemampuan berpikir dan banyak bertafakur untuk kemashlahatan. Lukman Hakim dan putranya memiliki kedudukan terhormat, karena nama dan petuah-petuahnya diabadikan dalam Alquran sebagaimana terdapat dalam surah Lukman ayat 12-19 yang akan diuraikan dalam pembahasan ini. Surah ini sebetulnya terdiri atas 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekah dan Madinah dan 34 menurut ulama Syam, Kufah, dan Bashrah. Dinamai dengan surah Lukman karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan dalam surah ini.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman

Pesan-pesan Lukman Hakim yang ditampilkan kepada putranya sebagaimana tercantum dalam surah Lukman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan aspek akidah/keimanan, ibadah, akhlak, dan perbuatan-perbuatan kebajikan yang lainnya. Hal tersebut merupakan pembentukan akidah dan sikap mental yang sangat diperlukan oleh setiap insan yang menuju dalam kehidupan lebih lanjut. Lukman Hakim berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab dan teladan dalam setiap perilakunya. Dia senantiasa menunjukkan dirinya sebagai hamba, dia mencintai Tuhannya, dia tidak sombong dan lain sebagainya. Nilai-nilai pendidikan seperti yang dimaksud, dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

1. Akidah/Keimanan

Aqidah merupakan pangkal dalam ajaran Islam, ibadah seseorang muslim tidak akan diterima di sisi Allah SWT jika tidak berpijak pada akidah yang benar, yaitu akidah tauhid. Firman Allah SWT dalam surah Luqman ayat 13 sebagai berikut,

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁹

Pada ayat tersebut, Lukman memberi nasihat dengan menekankan perlunya menghindari syirik, menyekutukan Allah SWT. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.¹⁰

Kata *كرشنتل* bentuk larangan, berasal dari kata *كرشا - كرشى* artinya mempersekutukan.¹¹ Dengan demikian *كرشنتل* jangan kamu mempersekutukan. Dalam ayat tersebut, tergambar rasa kasih sayang Lukman, dia senantiasa menasihati anaknya untuk tidak melakukan perbuatan syirik. Dia senantiasa memperingatkan anaknya untuk hanya menyembah Allah semata, karena perbuatan syirik itu merupakan suatu kezaliman yang amat besar. Menurut Al-Qusyairi bahwa sebelumnya, anak maupun istri Lukman masih dalam keadaan kafir, belum masuk Islam, hingga dia memberikan nasihat agar keduanya masuk Islam.¹²

Larangan untuk berbuat syirik, memang suatu hal yang patut disampaikan, mengingat syirik sangat berbahaya bagi pertumbuhan anak dalam menempuh kehidupannya. Anak Lukman pada saat itu diperkirakan masih kanak-kanak, yang merupakan masa terpenting untuk sebuah pendidikan dan pembinaan kepribadian anak. Syirik adalah suatu hal yang abstrak, tidak mudah dipahami oleh anak yang perkembangan kecerdasannya belum sampai pada kemampuan tersebut. Ungkapan ayat¹³, syirik itu adalah kezaliman yang besar, untuk memahaminya diperlukan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari kenyataan yang diketahuinya.¹³

Tauhid sebagai tema sentral pendidikan Lukman Hakim merupakan teladan sebagai pendidik. Hal ini merupakan anugerah dan nikmat Tuhan yang harus disyukuri.

Cara Menanamkan Tauhid Kepada Anak

- a. Pendekatan secara nasihat. Untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, terutama yang berkaitan dengan masalah keimanan memang lebih efektif menggunakan nasihat dibanding dengan kekerasan, baik kepada keluarga sendiri lebih-lebih lagi kepada masyarakat lain, yang kondisinya sekarang sangat berbeda dengan anak-anak pada masa dulu. Anak sekarang cenderung menantang dan untuk menghadapi yang seperti ini, cara yang dipraktikkan oleh Lukman sangat tepat. Lukman dalam menghadapi anaknya dengan nasihat dan penuh kasih sayang.
- b. Pendekatan melalui pengamatan langsung. Untuk menanamkan keimanan/ketauhidan sangat efektif bila anak diajak secara langsung untuk melihat kenyataan atau ciptaan Allah yang ada di alam sekitar sebagai bukti kekuasaannya, seperti mengamati pergantian

siang dan malam, terjadinya kematian, dan lain-lain. Mereka tidak cukup bila hanya diajarai secara teori atau kata-kata. Dan cara inilah yang diterapkan guru-guru TK sekarang dalam rangka mendidik dan menanamkan keimanan kepada anak-anak, sebagaimana halnya yang telah diterapkan oleh Lukman pada masanya.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah berkaitan dengan pembinaan akidah. Ibadah adalah bukti nyata cerminan dari akidah. Kaum muslim mengagungkan kebesaran Allah SWT. Sebagai bukti kebenaran iman dan ketaatan kepada Tuhan.¹⁴

Keterkaitan ibadah dengan akidah (tauhid) mempunyai arti bahwa pelaksanaan ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah semata. Ayat yang berkaitan dengan ibadah hampir seluruhnya dikaitkan dengan anjuran untuk menauhidkan Allah SWT.

Firman Allah dalam surah an-Nisa,

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya.”¹⁵

Ibadah dalam arti yang luas, mencakup segala aktivitas manusia dalam kehidupannya di dunia, jika seluruh aktivitas itu dilakukan dengan niat pengabdian diri serta patuh kepada Allah SWT. Ibadah hanya mempunyai nilai bila merupakan jalan hidup dalam seluruh segi kehidupan.¹⁶

Sedang ibadah dalam arti khusus adalah segala kegiatan yang ketentuannya telah ditetapkan dalam Alquran dan al-Sunnah, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, puasa, haji, dan zakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ayat 17 dalam surah Lukman mengandung nilai pendidikan ibadah sebagaimana firman yang berbunyi,

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁷

Ayat tersebut merupakan nasihat Lukman kepada anaknya, dan sekaligus merupakan pembekalan sebagai pegangan hidup yang meliputi: shalat, amar ma'ruf nahyi mungkar, dan berlaku sabar.

Pertama, shalat. Shalat bukan hanya merupakan kewajiban atau ketaatan perintah Allah, tetapi juga sebagai pembinaan diri dari perbuatan kejahatan dan kemungkaran. Firman Allah SWT,

Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.¹⁸

Shalat di samping merupakan ibadah kepada Allah SWT seharusnya juga berfungsi mencegah seseorang untuk tidak melaksanakan kemungkaran-kemungkaran. Kedamaian dan ketenteraman yang kita inginkan tercipta di atas bumi ini tidak akan terwujud selama kemungkinan-kemungkinan itu masih meraja lela. Dengan demikian, orangtua dalam mendidik anak untuk shalat tidak cukup hanya sekadar menyuruh melaksanakan shalat, melainkan anak-anak tersebut harus dididik untuk tidak melakukan kemungkaran-kemungkaran. Cara itulah yang pernah dilakukan Lukman untuk mewujudkan anak dan keluarga salih.

Kedua, amar ma'ruf nahyi mungkar. Berkenaan dengan perintah amar ma'ruf nahyi mungkar, merupakan pendidikan sangat penting bagi anak, agar kelak menjadi anak yang mau tampil berbuat sesuatu dengan kebaikan sesuai dengan syariat. Demikian juga dengan nahyi mungkar, mengarahkan anak-anak mau mencegah segala sesuatu, yang dianggap buruk dan dibenci syariah.

Ketiga berbuat sabar. Menanamkan sabar kepada anak merupakan suatu pendidikan agar anak-anak memiliki kestabilan emosi, sehingga bersikap wajar dan sabar dalam menghadapi cobaan dan tidak berputus asa pada saat mengalami kegagalan atau kesulitan.

3. Pendidikan Akhlak

Alquran banyak menyebut tentang akhlak mulia dan menganjurkan agar manusia mengamalkannya. Anjuran Alquran kepada manusia untuk beramal salih adalah bukti

bahwa Islam senantiasa menegakkan kebajikan dan kebaikan setiap orang. Amal salih merupakan manifestasi dari pengakuan seorang muslim akan kebenaran iman, ilmu, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dan sikap hidup yang mulia terkandung dalam surah Lukman sebagai berikut:

a. Syukur

Firman Allah SWT,

Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji"¹⁹

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²⁰

Pada kedua ayat tersebut Allah telah menunjukkan dua kali perintah bersyukur, kepada Allah dan kepada kedua orang tua. Syukur kepada Allah adalah manifestasi dari segala nikmat dan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada Muslim. Syukur kepada Allah adalah mengingat nikmat-Nya sambil memuji kebesaran-Nya. Sedang kepada orangtua merupakan manifestasi dari segala perhatian dan curahan kasih sayang kepada orangtua yang telah mengasuh anaknya. Syukur merupakan bagian dari keimanan, karena syukur berarti menyadari bahwa tidak ada yang memberi nikmat kecuali Allah SWT.

b. Sabar

Firman Allah SWT,

Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).²¹

Ungkapan tersebut merupakan pesan ketiga Lukman kepada anaknya dalam rangkaian nasihat yang direkam dalam ayat 17 surah Lukman. Sabar dalam menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.²²

Dari uraian Alquran tentang sabar, dapat disimpulkan bahwa kebajikan dan kedudukan tertinggi diperoleh seseorang karena kesabarannya.

c. Berbakti Kepada Kedua Orangtua

Firman Allah SWT dalam ayat 14-15,

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.²³

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,²⁴

Perintah berbakti kepada orangtua yang dimuat pada kedua ayat tersebut, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Lukman kepada anaknya. Dia disisipkan dalam Alquran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Perintah berbuat baik kepada kedua orangtua sering disertakan dengan perintah menyembah Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pula pada surah al-Isra' ayat 23 berbunyi,

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya²⁵

Tetapi kendati nasihat ini bukan nasihat Lukman, tetapi tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat yang serupa. Ulama menilai ayat tersebut sebagai lanjutan dari nasihat Lukman menyatakan: Lukman menyampaikan itu kepada anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkan menyangkut hak kami. Hanya saja kata ulama itu redaksinya diubah agar nasihat tersebut mencakup semua manusia bukan hanya putra Lukman itu.²⁶

Pada ayat tersebut juga dinyatakan bahwa sebagai penghormatan dan bakti kepada kedua orangtua, meskipun kamu berbeda keyakinan hendaknya tetap menghormati dan bergaul dengan keduanya selama menyangkut urusan duniawi dan janganlah kamu mengikuti keyakinan atau agama mereka, yakni mempersekutukan Allah SWT meskipun mereka memaksamu.

d. Menghindari Keangkuhan

Firman Allah SWT,

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.²⁷

Dan sederhanalah kamu dalam berjalanan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara dialah suara keledai.²⁸

Kedua ayat tersebut merupakan upaya menanamkan sikap hidup yang baik kepada anak mencakup penanaman budi pekerti luhur, sopan santun dan akhlak yang berbudi. Nasihat Lukman yang berkaitan dengan satu materi pengajaran akidah diselingi pengajaran akhlak, bukan bermaksud agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dan berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia, siapa pun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, bertutur kata lemah lembut tidak mengangkat suara tinggi (berteriak) bagaikan memaki orang. Lunakkan suaramu jangan bicara sekuat kemampuanmu agar tidak terdengar kasar bagai teriakan keledai. Seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalan siulan yang tidak menarik dan berakhir dengan napas yang buruk.

Cara Mendidik Anak Untuk Berakhlak Mulia

Akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan, terutama dalam era globalisasi ini. Suatu negara bahkan sampai kepada keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil tidak akan damai dan sejahtera bila tidak didukung dengan akhlak yang mulia. Lukman dalam hal ini telah menunjukkan beberapa hal penting dalam rangka pembinaan akhlak kepada anak atau masyarakat. Pertama: bersabar pada saat musibah datang. Kedua: jika berjalan atau tampil di tengah-tengah masyarakat jangan sombong, dan ketiga: saat bertutur kata kepada seseorang hendaknya lemah lembut.

Penutup

Nilai-Nilai pendidikan dalam Alquran pada prinsipnya membangun masyarakat yang didasari atas keimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi yang amat berharga dalam mewujudkan cita-cita bersama, yaitu masyarakat adil dan makmur serta diridhai oleh Allah SWT. Nilai-Nilai pendidikan Lukman Hakim mengandung beberapa topik:

1. Pembinaan iman dan tauhid. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 13 dari surah Lukman seperti telah diuraikan pada pembahasan di atas.
2. Pembinaan ibadah. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 17 dari surah Lukman pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak secara persuasif, mengajak dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat.
3. Pembinaan akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 14, 15, 18, dan 19. Akhlak adalah implementasi dari iman dengan segala bentuk perilaku. Contoh akhlak yang diajarkan kepada anaknya; Pertama, akhlak anak terhadap ibu bapaknya (ayat 14), Kedua, akhlak terhadap orang lain (18, 19), Ketiga, akhlak anak terhadap penampilan dirinya (ayat 19).
4. Pembinaan kepribadian dan sosial. Hal ini dapat dilihat ayat 16. Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa panjang, mulai dari kandungan sampai umur ± 21 tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras lil Al-alfaz Alquran*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Drajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Ruhama, 1955.

Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid II, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Jilid III, Misr: Dar al-Misr, tt.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Al-Qurtuby, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyat, tt.

Shahih Bukhari, Jilid IV, Dar al-Fikr

Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Syihab, M. Quraish, *Menjemput Maut*, cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2003.

Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Zakaiyya, Abi Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid V, cet. I, Beirut: Dar al Jail, 1991.

- ¹ Ahmad Warson Munawwir, 1984.
- ² Ahmad Warson Munawwir, 1984.
- ³ Jalaluddin, 2001.
- ⁴ Ahmad Warson Munawwir, 1984.
- ⁵ Hasbullah, 2001.
- ⁶ Sudirman, 1992.
- ⁷ Ahmad D. Marimba, 1989.
- ⁸ Fadil al-Jamali, 1993.
- ⁹ Departemen Agama RI, 1989.
- ¹⁰ M. Quraish Shihab, 2003.
- ¹¹ A. W. Munawwir, 1984.
- ¹² Al-Qurthubiy, t.th.
- ¹³ Zakiah Drajat, 1955.
- ¹⁴ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, 1979.
- ¹⁵ Departemen Agama RI, 1979.
- ¹⁶ Muhammad Quthb, 1993.
- ¹⁷ Departemen Agama RI. 1989.
- ¹⁸ Departemen Agama RI. 1989
- ¹⁹ Departemen Agama RI. 1989
- ²⁰ Departemen Agama RI. 1989
- ²¹ Departemen Agama RI. 1989

²² M. Quraish Shihab, 2003.

²³ Departemen Agama RI. 1989

²⁴ Departemen Agama RI. 1989

²⁵ Departemen Agama RI. 1989

²⁶ M. Quraish Shihab, 2003.

²⁷ Departemen Agama RI. 1989

²⁸ Departemen Agama RI. 1989